

CITRA KINANTHI DALAM NOVEL “KINANTHI TERLAHIR KEMBALI” KARYA TASARO G. K.

Ari Diana

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP YPM Bangko

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra Kinanthi dalam novel Kinanthi Terlahir Kembali karya Tasaro G. K. Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan objektif ini melibatkan peneliti sebagai instrumen. Data verbal yang telah terkumpul melalui teknik dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik konten analisis yang didasarkan pada teori kritik sastra feminis ideologis. Hasil penelitian ini, yaitu bahwa citra Kinanthi dalam novel Kinanthi Terlahir Kembali adalah baik, seperti: jujur, cerdas, penyayang, kritis, peduli, nasionalis, dan sebagainya. Penelitian ini menghasilkan simpulan: citra Kinanthi dalam novel Kinanthi Terlahir Kembali adalah baik yang dapat digolongkan menjadi: citra Kinanthi yang masih tunduk pada budaya patriarki, inferior, dan lebih menunjukkan citra Kinanthi di ruang domestik; citra Kinanthi yang tidak lagi tunduk pada budaya patriarki, inferior, dan lebih menunjukkan citra Kinanthi di ruang publik. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar mengkaji citra tokoh lain selain tokoh utama dari novel yang diteliti dan memperhatikan kemungkinan menggunakan kritik sastra feminis lainnya untuk menganalisis citra perempuan dalam novel.

Kata Kunci: *citra perempuan, novel, kinanthi terlahir kembali*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel menceritakan berbagai masalah, peristiwa, ataupun kejadian dalam kehidupan manusia. Semua itu berkaitan dengan interaksi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Salah satunya, yaitu yang bercerita tentang dunia perempuan. Eksistensi perempuan yang diharapkan adalah perempuan yang memenuhi kodratnya. Secara kodrati, tidak dapat berubah karena ciptaan Tuhan. Perempuan akan mengalami peristiwa hamil, melahirkan, menyusui, dan menstruasi. Karena sudah menjadi kodratnya maka perempuan harus menghadapinya. Keempat hal tersebut tidak akan dialami oleh kaum laki-laki karena berkaitan dengan faktor biologis yang diciptakan oleh Tuhan bagi perempuan.

Perempuan tetap harus memenuhi kodratnya sebagai perempuan. Perempuan harus memahami perannya dalam rumah tangga. Namun selain itu, perempuan diharapkan juga mampu mengaktualisasikan potensinya dengan berbagai cara dan kegiatan. Kegiatan tersebut tentunya tidak mengganggu kegiatan pemenuhan kebutuhan kodratnya, juga tidak bertentangan dengan kodrat dan perannya. Keberhasilan perempuan dalam memenuhi kodrat, peran, dan mengaktualisasikan potensinya tersebut membuat citra perempuan menjadi baik. Eksistensi perempuan semakin diakui karena dengan hadirnya perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat mendatangkan keberhasilan. Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan, ternyata tidak hanya ditemui kisah keberhasilan perempuan. Dalam kehidupan sering juga ditemui kisah kegagalan perempuan akibat ketidakmampuannya menjalankan kodrat, peran, dan mengaktualisasikan potensinya. Perempuan dapat menjadi penyebab hancurnya karir seorang pria. Perempuan juga bisa menjadi penyebab hancurnya rumah tangga yang dapat berwujud perceraian. Masih banyak lagi masalah kehidupan yang disebabkan oleh perempuan.

Selain masalah yang disebabkan oleh perempuan, ada pula masalah yang disebabkan oleh sistem patriarki. Sistem ini membentuk laki-laki sebagai superordinat dalam kerangka hubungan dengan perempuan yang dijadikan sebagai subordinatnya (Bhasin, dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2010: 93). Kedua hal yang telah diuraikan tersebut akan merusak citra baik perempuan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pada akhirnya akan membentuk citra buruk dari seorang perempuan.

Permasalahan citra perempuan tersebut ditemukan dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G. K. Novel ini menceritakan tentang hal-hal yang ditemui dan berkaitan dengan kehidupan perempuan. Kinanthi sebagai tokoh utama dalam novel ini mengalami serangkaian kisah hidup yang berwarna. Kisah kehidupannya dimulai ketika masa kecilnya di Gunung Kidul. Masa remajanya yang harus merasakan menjadi seorang TKW di luar negeri yang terus merasakan penderitaan hingga akhirnya ia berhasil bangkit dan hidup terpandang berkat pendidikannya tinggi. Hingga akhirnya ia bisa berkumpul kembali dengan kedua orang tuanya juga bertemu kembali dengan cinta masa kecilnya dulu.

Dalam ilmu sastra, permasalahan citra perempuan juga berhubungan dengan konsep kajian kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Studi perempuan dalam sastra merupakan penelaahan tokoh perempuan. Tokoh perempuan sebagai manusia dalam kaitannya dengan manusia dan kelompok masyarakat lain secara lebih luas. Pemahaman kaitan itu terarah pada kaitan antarunsur yang berdasarkan pola dan tatanan nilai budaya tertentu. Latar belakang yang sangat bervariasi pantas dipertimbangkan. Pada umumnya semua karya sastra, termasuk novel, yang menceritakan tokoh perempuan dapat dikaji dengan pendekatan kritik feminis. Dengan demikian maka pada dasarnya, novel yang menceritakan tokoh

perempuan hasil karya penulis laki-laki dan perempuan dapat dikaji dengan menggunakan kritik ini.

Berdasarkan uraian tersebut dilakukan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan citra perempuan (Kinanthi) dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G. K.

KAJIAN TEORI

Sinopsis Novel “Kinanthi Terlahir Kembali” Karya Tasaro G. K.

Kinanthi adalah anak perempuan yang lahir dari orang tua yang sangat miskin di sebuah dusun terpencil di Gunung Kidul, Jawa Tengah. Masyarakat sekitar menilai keluarga Kinanthi sebagai keluarga yang “tidak beres”. Karena itu, masyarakat dusun juga mengaganggap Kinanthi tidak jauh berbeda dari saudara-saudaranya yang lain. Jadilah Kinanthi kecil menjadi bulan-bulanan seluruh warga dusun, dijauhi, dihina, dikucilkan dari pergaulan, dan sebagainya. Satu yang tidak, Ajuj. Kenyataan sehari-hari memang demikian. Kinanthi tidak mewarisi kejelekan keluarganya.

Ajuj berusia dua tahun lebih tua dari Kinanthi. Kedekatan persahabatan mereka membuat keduanya tidak terpisahkan. Ternyata kedekatan ini ditentang oleh orang tua Ajuj, terutama Bapaknya, Saepul. Pasalnya, Saepul adalah seorang rois terkemuka di dusunnya yang selalu dicari orang untuk masalah agama dan dipanuti perkataannya. Orang tuanya sangat menentang kedekatan itu karena beranggapan pastilah kejelekan keluarga Kinanthi akan menular kepada Ajuj. Walaupun selalu mendapat tentangan dari orang tua dan warga dusun, persahabatan Ajuj dan Kinanthi tetap berjalan.

Sampai pada suatu ketika kehidupan Kinanthi direnggut paksa oleh orang tuanya. Ia ditukar dengan beras seberat lima puluh kilogram. Kinanthi diserahkan oleh orang tuanya kepada seseorang bernama Pak Edi yang berjanji akan membawa Kinanthi ke kota dan menyekolahkan di sana. Namun semuanya itu hanya kedok semata karena sesungguhnya tujuan Pak Edi menyekolahkan Kinanthi adalah agar Kinanthi nantinya laku dijual sebagai TKW di Arab. Dari sinilah kemudian penderitaan Kinanthi sebagai anak di bawah umur dimulai. Berpindah dari satu majikan ke majikan yang lain. Berpindah dari penderitaan dan penyiksaan yang satu ke penderitaan dan penyiksaan lainnya. Mulai dari jadi pembantu di Bandung, kemudian jadi TKW di Riyadh, ditipu lalu dibawa ke Kuwait, dan diboyong ke Miami. Pada akhirnya Kinanthi berhasil melepaskan diri dari penderitaan hidupnya. Ia kabur dengan kondisi tubuh loyo yang kemudian ditemukan oleh seorang perempuan bernama Arsy di sebuah masjid di Miami saat perempuan itu telah menyelesaikan shalatnya. Kinanthi dibawa pulang oleh Arsy dan dari sinilah kisah hidup Kinanthi yang penuh dengan penderitaan berubah.

Atas bantuan Yusuf suami Arsy, Kinanthi dikenalkan dengan Miranda, seorang penerjemah bahasa dalam suatu persidangan. Miranda yang merasa begitu terharu dengan kisah sedih Kinanthi ditambah pula mereka sama-sama berasal dari Indonesia segera mendaftarkan kasus Kinanthi ini ke pengadilan. Akhirnya

Kinanthi menjalani persidangan di pengadilan imigrasi Miami. Persidangan memutuskan bahwa Kinanthi diberi hak untuk bersekolah dengan biaya negara, pekerjaan dengan gaji minimum, mendapat tempat tinggal, diberi jaminan pelayanan kesehatan seumur hidup, dan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

Kinanthi mendapat semua fasilitas itu dengan pengasuhan seorang Ibu asuh yang ditunjuk oleh negara bernama Asma. Kinanthi mendapat pelayanan kesehatan psikologi untuk memulihkan kondisinya dari trauma penderitaan akibat kekerasan yang selalu dialaminya selama ini. Kinanthi pulih dan bertekad melanjutkan pendidikan sampai akhirnya mendapat gelar professor dengan nama Prof. Kinanthi Hope, seorang cendekiawan, ilmuwan, penulis buku, dan guru besar. Ia konsisten memperjuangkan hak-hak perempuan yang tertindas dengan cara berbicara di forum-forum dan menuangkan pemikirannya lewat buku-bukunya. Ia berpartner dengan Zhaxi, seorang pemuda Tibet. Zhaxi banyak bekerja sama dengan Prof. Kinanthi Hope saat menjadi *chief editor* di penerbitan yang menerbitkan buku-buku Kinanthi. Atas saran Zhaxi pula Kinanthi akhirnya pulang kembali ke Indonesia untuk melepaskan himpitan hidup yang selama ini ia rasakan. Kinanthi pun sampai kembali di Indonesia, di dusunnya Gunung Kidul. Ia bertemu kembali dengan orang tua dan adiknya, juga Ajuj yang pada awalnya tidak lagi mengenalnya.

Gunung Gamping longsor. Banyak korban berjatuh. Ajuj ikut membantu mengangkat korban yang tertimbun longoran. Bersama Kinanthi, mereka membawa para korban ke rumah sakit untuk mendapat pertolongan. Dari sanalah Ajuj baru mengetahui bahwa perempuan yang membantunya membawa korban ke rumah sakit adalah Kinanthi. Cerita terus berlanjut. Kinanthi dan Ajuj direncanakan akan bertemu pada suatu malam saat diadakannya upacara labuhan di pinggir laut Selatan. Rencana ini tidak diketahui oleh Kinanthi karena semua itu menjadi rencana Hasto yang ingin mempertemukan mbakyunya dan Ajuj. Hasto yang mengetahui bahwa Kinanthi akan melihat upacara itu, segera mengabari Ajuj. Jadilah rencana Hasto untuk menjembatani pertemuan mereka terlaksana walaupun ditentang oleh Sumarsih, calon istri Ajuj. Hasto tahu benar bahwa Kinanthi dan Ajuj harus bertemu. Bertahun-tahun saling mencari tahu keadaan masing-masing, konyol rasanya jika mereka melewatkan begitu saja kesempatan berbincang. Ajuj sendiri meniatkan pertemuan itu untuk menyampaikan wasiat Mbah Gogoh. Pesan terakhir Mbah Gogoh yang menurutnya sudah tidak penting lagi untuk diketahui Kinanthi.

Pada hari terakhir Kinanthi berada di Yogya kota kelahirannya, terjadi gempa. Semua warga dusun panik. Akhirnya diketahui bahwa Ajuj ikut menjadi korban dalam musibah itu. Kinanthi berkeinginan besar untuk menolong Ajuj namun dicegah oleh Hasto karena warga dusun sudah banyak yang membantu. Ajuj akhirnya ditemukan dan atas saran Kinanthi ia pun segera dibawa ke rumah sakit untuk mendapat pertolongan. Ajuj ternyata mengalami koma. Selama dirawat, Kinanthi ternyata masih tetap menunjukkan perhatian dan kepeduliannya pada Ajuj dengan menemani Ajuj di rumah sakit dan terus menyemangatnya

untuk sadar dari komanya. Kinanthi juga menyanggupi menanggung semua biaya perawatan rumah sakit Ajuj. Rencana Kinanthi untuk kembali ke Amerika pun untuk sementara batal.

Sudah sebulan waktu berlalu. Ajuj ternyata belum juga tersadar dari komanya. Kinanthi memutuskan untuk kembali ke Amerika meneruskan pekerjaan. Selain itu, ia merasa memiliki tanggung jawab lain, yaitu mengumpulkan uang untuk membiayai perawatan Ajuj yang diketahui membutuhkan biaya yang besar. Rencana Kinanthi kembali ke Amerika yang sempat tertunda akhirnya terlaksana. Ia kembali ke Amerika meninggalkan keluarganya, juga Ajuj yang masih terbaring koma di ranjang tidur rumah sakit. Selama di Amerika, kabar tentang perkembangan kesehatan Ajuj diperolehnya dari Hasto. Setelah sekian lama dirawat, diperoleh kabar bahwa orang tua Ajuj hendak mencabut semua alat bantu di tubuh Ajuj. Mereka mengikhlaskan jika ternyata Ajuj sudah tidak tertolong lagi. Mereka melakukan itu karena merasa tidak enak pada Kinanthi yang sudah menanggung semua biaya perawatan rumah sakit Ajuj. Rencana orang tua Ajuj tersebut akhirnya batal karena ditentang keras oleh Kinanthi.

Setelah setahun berlalu terdengar kabar menyenangkan dari Indonesia. Hasto mengabari Kinanthi bahwa Ajuj telah sadar dari koma panjangnya. Ajuj sadar dan menanyakan Kinanthi. Kinanthi merasakan mati rasa. Ia merasa ada batang besi berduri yang dilesakkan ke tenggorokan menembus dadanya, lalu ditarik keluar pelan-pelan. Kata-katanya habis. Bibir Kinanthi gemeteran, hatinya porak-poranda. Setiap pori di tubuhnya meluapkan ketidakpercayaan. Setiap sendi enggan ditekuk, setiap tulang rasanya tercerabut. Bahagia kadang terasa begitu menyakitkan. Sayup-sayup Kinanthi menangis terisak. Sayup isak yang lepas. Bebas. Menangis dan tertawa dalam waktu yang bersamaan.

Hakikat Novel

Novel adalah adalah karya sastra prosa naratif. Novel memiliki sifat yang lebih realistis. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi. Bentuk-bentuk naratif nonfiksi yang dimaksud seperti surat, jurnal, memoar, atau biografi, kronik atau sejarah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel berkembang dari dokumen-dokumen. Jika dilihat dari stilistikanya, novel menekankan pentingnya detil dan mempunyai sifat "mimesis" dalam arti sempit. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi, juga psikologi yang lebih mendalam (Wellek, R. dan Warren, A. terjemahan M. Budianta, 1990: 283).

Dalam berbagai referensi sastra pun dikemukakan tentang hakikat novel. Namun dari banyak referensi tersebut, dapat dikemukakan hal-hal khusus yang menjadi pengenalan bagi novel yang sekaligus menjadi pembedanya dari cerpen. Pengenalan pertama dilihat dari segi formalitas bentuk atau segi panjang, novel adalah sebuah cerita yang panjang, misalnya berjumlah ratusan halaman. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, rinci, detil, banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Sementara untuk pengenalan kedua, dilihat dari unsur-unsur

pembangunnya, novel dibangun dari dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Novel memiliki unsur peristiwa, plot, tema, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 10-11).

Berkaitan dengan novel, dikenal adanya novel populer dan novel serius. Dalam dunia kesastraan, ada usaha untuk membedakan keduanya. Usaha tersebut tidak mudah untuk dilakukan sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2007: 16-17) berikut ini.

Usaha untuk mencobabedakan novel serius dan novel populer sungguh lebih tidak mudah dilakukan. Lebih dari itu, bersifat riskan. Kenyataannya sungguh tidak mudah untuk menggolongkan sebuah novel ke dalam kategori serius atau populer. Perbedaan itu di samping dipengaruhi oleh kesan subjektif, kesan dari luar juga menentukan. Misalnya, karena sebuah novel diterbitkan oleh penerbit yang dikenal sebagai penerbit buku-buku kesastraan, belum membaca isinya pun, mungkin sekali orang telah menilai bahwa novel itu bernilai sastra yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel serius dan novel populer dapat saja dibedakan. Walaupun dibedakan pada akhirnya pun perbedaan itu kabur karena batas-batas pemisah keduanya tidak jelas. Hal inilah yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2007: 17) dalam uraian di bawah ini.

Novel serius dan novel populer dapat saja dicobabedakan. Namun, bagaimanapun “adanya” perbedaan itu tetap saja kabur, tidak jelas benar batas-batas pemisahannya. Ciri-ciri yang ditemukan pada novel serius-yang biasanya dipertentangkan dengan novel populer-sering juga ditemukan pada novel populer atau sebaliknya. Apalagi jika pencirian yang dilakukan bersifat umum, digeneralisasikan pada semua karya serius ataupun populer. Tidak jarang novel-novel yang dikategorikan sebagai populer memiliki kualitas literer yang tinggi, dan, dapat juga terjadi sebaliknya.

Citra Perempuan

Kata citra diartikan “rupa, gambar, gambaran. Diartikan pula gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk”. Dengan kata lain, citra adalah gambaran hasil penilaian seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain atau sesuatu, misalnya gambaran sikap seseorang dalam masyarakat atau dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Penilaian tersebut akan menghasilkan suatu bentuk yang positif atau negatif, misalnya citra baik dan citra buruk (Darusman dalam Nazurty, 2005: 12).

Kata perempuan berpadanan dengan kata wanita. Konsep wanita itu kini sudah diganti karena dianggap terlalu merendahkan kaum perempuan. Konsep wanita sendiri, kelihatannya diambil dari *Kirata Basa* dalam bahasa Jawa. *Kirata* adalah suatu akronim dari *Dikira-kira tapi nyata* dan *basa* memiliki arti adalah *bahasa*. Jadi *Kirata Basa*, adalah bahasa yang dikira-kira tapi tampaknya memiliki arti yang nyata. Konsep *guru* dalam *kirata basa* memiliki arti *digugu dan ditiru*, konsep *waria* memiliki arti; *wanita pria* dan akhirnya untuk konsep *wanita*; memiliki arti *wani di tata*. *Wani* memiliki arti berani. Berani yang memiliki arti untuk suatu keharusan

mau diatur atau ditata oleh lawan jenisnya yang bernama pria. Dengan demikian untuk konsep wanita seolah-olah mahluk ini telah dikondisikan sebagai mahluk yang ter subordinasi yang harus mau diatur oleh laki-laki (http://achmadhidir.blogspot.co.id/2008/06/wanita-atau-perempuan_02.html).

Konsep wanita diubah menjadi konsep *per-empu-an*. Suatu kata yang memiliki kata dasar *empu*. Empu sendiri memiliki arti; ibu, induk, atau pangkal. Dengan demikian *per-empu-an*, memiliki arti lebih terhormat sebagai induk kehidupan atau pangkal kehidupan. Selain itu juga kata *empu* sering juga untuk menjelaskan pada seseorang yang memiliki keahlian khusus, seperti misalnya Mpu Tantular, Mpu Gandring, Mpu Sendok dan lain sebagainya yang terkenal memiliki keahlian khusus di zamannya yang tidak semua orang mampu melakukannya. (http://achmadhidir.blogspot.co.id/2008/06/wanita-atau-perempuan_02.html).

Citra perempuan adalah gambaran tentang perempuan yang dihasilkan oleh pengalaman indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Kata citra dalam hal ini mengacu pada makna setiap gambaran pikiran. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat dengan mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan. Sementara itu, Sugihastuti (dalam Sulistyorini, 2000: 19-20) mengatakan bahwa pengertian citra wanita adalah semua wujud gambaran mental, spiritual, dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Citra seseorang dapat dilihat dari ekspresi wajah yang tertuang dalam tingkah laku maupun gambaran mental. Dengan demikian, citra manusia termasuk di dalamnya perempuan ditegakkan berdasarkan unsur-unsur yang selalu dipandang penting sebagai penopang eksistensi manusia. Bangunan citra ini dianggap penanda eksistensi manusia yang bisa difungsikan sebagai pemandu, rujukan, tolak ukur ucapan, dan tindakan manusia.

Keberhasilan perempuan menjalankan kodrat, peran, dan mengaktualisasikan potensinya membuat citra baik bagi diri perempuan. Namun sebaliknya, ketidakmampuan perempuan mewujudkan semua hal tersebut ditambah pula adanya sistem yang menjadikan perempuan sebagai makhluk yang diposisikan sebagai subordinat bagi laki-laki membuat citra perempuan menjadi buruk. Fakih (2013: 12-23) menyebutkan bahwa terdapat berbagai ketidakadilan, terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan tersebut termanifestasikan dalam pelbagai bentuk, yaitu: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, serta beban kerja lebih panjang dan banyak. Semua bentuk ketidakadilan tersebut menurut peneliti akan membuat citra perempuan menjadi buruk. Citra buruk terhadap perempuan yang dikonstruksi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Citra perempuan dalam novel dapat diketahui dengan memperhatikan beberapa komponen. Komponen tersebut dapat berupa: fisik, psikis, sosial, dan

ideologi. (1.) Fisik. Komponen ini memandang citra perempuan dari segi jasmani atau badan perempuan yang dilukiskan dalam novel; (2.) Psikis. Komponen ini memandang citra perempuan dengan memahami sisi kejiwaan, sukma, rohani, dan hal-hal lain dari dalam diri perempuan; (3.) Sosial. Komponen ini memandang citra perempuan dari hal-hal yang berkenaan dengan hubungan perempuan dan masyarakat, yang menunjukkan sifat-sifat kemasyarakatan, hubungan perempuan dengan sesama (orang lain), baik dalam keluarga maupun masyarakat; dan (4.) Ideologi. Komponen ini memandang citra perempuan dari sisi cara berpikir perempuan yang digambarkan dalam novel. Uraian tersebut sesuai pula dengan penjelasan bahwa citra perempuan dalam sebuah novel terbagi menjadi tiga. Ketiga citra tersebut, yaitu citra diri perempuan dalam aspek psikis, citra diri perempuan dalam aspek fisik, dan citra diri perempuan dalam aspek sosial. Citra fisik perempuan bisa direpresentasikan dengan gambaran fisik perempuan yang memiliki hubungan terhadap pengembangan tingkah lakunya. Karena perempuan termasuk makhluk psikologis, yaitu makhluk yang memiliki perasaan, pemikiran, aspirasi, dan keinginan maka perempuan juga dapat direpresentasikan melalui aspek psikisnya. Dari aspek psikis ini tergambar kekuatan emosional yang dimiliki oleh perempuan dalam sebuah cerita. Dari aspek ini pula citra perempuan pun tidak terlepas dari unsur feminitas. Melalui citra psikis, bisa dilihat bagaimana rasa emosi yang dimiliki perempuan, rasa penerimaan terhadap hal-hal di sekitar, cinta kasih yang dimiliki dan yang diberikan terhadap sesama atau orang lain, serta bagaimana menjaga potensinya untuk dapat eksis dalam sebuah komunitas (http://yuk-kitabelajar.blogspot.co.id/2014/11/feminisme-emansipasi-wanita_dan_48.html).

Kritik Sastra Feminis

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan tentang novel dan citra perempuan. Masih berkaitan dengan novel dan perempuan, Tuloli (2000: 89-90) memberikan penjelasan sebagai berikut.

Pada umumnya semua karya sastra termasuk novel yang menampilkan tokoh wanita dapat dikaji dengan pendekatan feministik. Yang dikaji dalam hubungannya dengan tokoh wanita adalah: (a) Peranan tokoh wanita dalam karya sastra itu baik sebagai tokoh protagonis maupun tokoh antagonis, atau tokoh bawahan. (b) Hubungan tokoh wanita dengan tokoh-tokoh lain, yaitu tokoh laki-laki dan tokoh wanita lain. (c) Perwatakan tokoh wanita, cita-citanya, tingkah lakunya, perkataannya (tutur bahasanya), dan pandangannya tentang dunia dan kehidupan. (d) Sikap penulis (pengarang) wanita dan pengarang laki-laki terhadap tokoh wanita.

Sasaran penting dalam analisis feminisme sastra sedapat mungkin berhubungan dengan hal-hal berikut ini sebagaimana dikemukakan oleh Endraswara (2013: 146-147).

- (1.) Mengungkap karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini agar jelas citra wanita yang merasa ditekan oleh tradisi. Dominasi budaya patriarkhal harus terungkap secara jelas dalam analisis;
- (2) Mengungkap

berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya yang ditulis oleh pengarang pria; (3) Mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata; (4) Mengkaji dari aspek ginokritik, yaitu memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis. Apakah penulis wanita memiliki kekhasan dalam gaya dan ekspresi atau tidak; dan (5) Mengungkap aspek psikoanalisis feminis, yaitu mengapa wanita baik tokoh maupun pengarang, lebih suka pada hal-hal yang halus, emosional, penuh kasih sayang, dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, ada beberapa ragam kritik sastra feminis, yaitu: a. kritik sastra feminis ideologis, b. kritik sastra feminis ginokritik, c. kritik sastra feminis Marxis, d. kritik sastra feminis psikoanalitik, e. kritik sastra feminis lesbian (radikal), dan f. kritik sastra feminis ras atau etnik (Djajaneegara dalam Wiyatmi, 2006: 115-116). Berbagai ragam kritik sastra feminis di atas dapat digunakan dalam penelitian sastra. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kritik sastra yang diterapkan adalah kritik sastra feminis ideologis yang memfokuskan perhatian pada citra dan stereotipe perempuan dalam karya sastra. Dengan kritik ini diperoleh bagaimana citra perempuan dalam novel yang diteliti dalam penelitian ini.

Upaya mengkonkretkan perempuan dalam novel, dalam hal ini citra perempuan dapat dilakukan dengan cara melihat bahwa perempuan tidak hanya cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai suatu unsur struktur novel itu sendiri. Ada hal lain yang perlu juga dipertimbangkan, yaitu faktor pembaca. Pembaca perempuan pun dianggap berpengaruh dalam memahami novel. Jenis kelamin dipertimbangkan dalam hal ini. Pertimbangan jenis kelamin yang melahirkan sikap *membaca sebagai perempuan* dicakup dalam kritik sastra feminis (Sugihastuti dan Suharto, 2013: 19-20).

Teori Tatanan Nilai Budaya Masyarakat Indonesia

Perbedaan pandangan terhadap citra perempuan dipengaruhi oleh banyak hal. Hal tersebut di antaranya, yaitu budaya, sosial, adat istiadat yang dianut oleh suatu masyarakat tempat perempuan itu berada. Dengan demikian maka berbeda daerah, masyarakat, budaya, dan sebagainya akan berbeda pula cara masyarakat memandang dan mencitrakan perempuan. Demikian pula di Indonesia. Untuk daerah-daerah yang ada di Indonesia, pun perempuan akan dicitrakan berbeda disesuaikan dengan sosial, budaya, adat istiadat, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat setempat. Berkaitan dengan sistem tata nilai yang berlaku secara universal, akan berbeda pada setiap negara. Pancasila menjadi pandangan hidup dan sumber utama nilai-nilai yang berlaku di Indonesia. Semua sistem tata nilai budaya, etika, dan sebagainya yang ada dan berlaku di setiap daerah harus tetap mengacu pada Pancasila. Kelima sila di dalamnya menjadi pedoman umum bagi terbentuknya semua sistem tata nilai budaya, etika, dan sebagainya suatu masyarakat di daerah tertentu.

Seperti telah dikemukakan di atas, bagaimana masyarakat mencitrakan perempuan dipengaruhi oleh tatanan nilai budaya dan etika yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Ada beberapa pengertian tentang nilai, di antaranya sebagai berikut. Pertama, nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tututan hati nuraninya (pengertian secara umum). Kedua, nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap-sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang (Simon, 1973). Ketiga, nilai adalah keyakinan seseorang tentang sesuatu yang berharga, kebenaran atau keinginan mengenai ide-ide, objek, atau perilaku khusus (Znowski, 2013)

Sementara itu, nilai budaya dirumuskan oleh beberapa ahli. Koentjaraningrat (1987:85) menyebutkan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. Clyde Kluckhohn (dalam Pelly, 1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Sedangkan Sumaatmadja (dalam Marpaung, 2000) mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya (<http://adianlangge.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html>).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong-royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak

patut (<http://adialangge.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html>). Operasionalisasi dari kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat adalah melalui berbagai pranata yang ada dalam masyarakat tersebut. Pedoman moral, etika, dan estetika yang ada dalam setiap kebudayaan merupakan inti yang hakiki yang ada dalam setiap kebudayaan. Pedoman yang hakiki ini biasanya dinamakan sebagai nilai-nilai budaya.

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangat penting. Oleh karena itu maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat. Selain itu juga dalam sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan. Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga. Nilai juga berkaitan dengan apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang manifestasi konkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap, dalam bentuk abstrak tercermin melalui cara berpikir. Sementara dalam bentuk konkrit terlihat melalui bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini digunakan karena data dalam penelitian ini, ada dan berasal dari dalam novel yang diteliti. Artinya, data yang berkaitan dengan citra perempuan dalam dua novel yang diteliti hingga diperoleh perbandingannya semuanya berasal dari rangkaian kalimat dalam dua novel yang diteliti yang membentuk kesatuan cerita.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data verbal, yaitu kata, kalimat, atau data verbal lainnya dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* yang mengungkapkan citra perempuan. Sementara sumber data penelitiannya adalah novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G. K. Novel ini merupakan novel cetakan pertama, November 2012. Novel yang diterbitkan oleh penerbit Bentang (PT. Bentang Pustaka) dan didistribusikan oleh Mizan Media Utama ini memiliki jumlah halaman sebanyak 539 halaman. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik konten analisis berdasarkan teori kritik sastra feminis ideologis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kinanthi gadis dengan sikap dan perilaku yang polos dan lugu

Novel "Kinanthi Terlahir Kembali" menceritakan tentang kehidupan tokoh utama Kinanthi dalam interaksinya dengan tokoh lainnya. Kinanthi digambarkan sebagai seorang gadis dengan sikap dan perilaku yang polos dan lugu. Citra yang dimiliki Kinanthi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Kalimat itu keluar begitu saja dari bibir Kinanthi. Tidak dipikir panjang, tidak juga bermaksud mendebat. Lugu. Takarannya sama persis dengan apa yang dia dengar. Orang-orang mengatakan begitu, seperti itu juga yang dia tanyakan kepada bapaknya. (25)

"Jangan-jangan Bu Eli itu penyalur pembantu rumah tangga?"

Kinanthi menggeleng, "Ndak tau, Is."

"Kamu *teu* pernah mencari tahu?"

Kinanthi menggeleng lagi.

"Kamu *mah* lugu *pisan*," Euis pura-pura kesal, "Gaji kamu berapa gitu, Thi?" (91)

Kutipan di atas mencerminkan citra Kinanthi sebagai anak gadis yang polos dan lugu. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Kinanthi berbicara seadanya, begitu saja, dan spontan. Ia tidak berpikir panjang dulu sebelum berbicara. Ia juga tidak berniat untuk mendebat, menyangkal, atau membantah perkataan lawan bicaranya. Apa yang ia dengar dari orang lain, seperti itu pula yang ia tanyakan pada bapaknya. Tidak ditambah-tambah atau dikurangi. Kepolosan dan keluguan Kinanthi ini juga dapat dilihat saat Euis, sahabatnya, menanyakan padanya tentang Bu Eli. Apakah benar majikannya itu juga seorang penyalur pembantu rumah tangga? Kinanthi menanggapi pertanyaan Euis dengan gelengan kepala sebagai tanda bahwa ia tidak tahu. Kinanthi tidak tahu tentang itu, tapi ia pun tidak berusaha untuk mencari tahu. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa Kinanthi seorang yang polos dan lugu.

Kinanthi sangat menyayangi orang tuanya

Walaupun Kinanthi sering diejek, dihina, dan dijauhi oleh warga dusun karena latar belakang keluarganya yang jelek (bapaknya tukang judi, ibunya *baulawe*, Mbaknya lonthe Pasar Kembang, sementara masnya preman terminal) namun ia dicitrakan sangat menyayangi orang tuanya, terutama Mangun, bapaknya. Berikut kutipannya:

.... Dia tidak mau bapaknya yang sedang pusing bertambah pusing.

"Kamu malu, punya bapak seperti bapakmu ini, Thi?"

Kinanthi menggeleng pelan. Tidak bohong, dia sayang bapaknya yang tidak pernah marah, selalu tersenyum, dan berkata-kata lembut.

Seandainya dia bukan tukang judi....(26)

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat diketahui citra Kinanthi yang menyayangi Mangun, bapaknya. Dari kutipan terlihat bahwa Kinanthi tidak ingin membuat bapaknya yang sedang pusing menjadi bertambah pusing lagi. Walaupun oleh warga, keluarga terutama bapaknya, dikatakan tidak benar, namun

ia tidak merasa malu. Ia tetap sayang pada ayahnya. Lelaki yang tidak pernah marah, selalu tersenyum, dan lembut jika berbicara. Namun sebenarnya, Kinanthi berangan-angan jika saja ayahnya itu bukan tukang judi, *Seandainya dia bukan tukang judi....*, mungkin ia akan lebih sayang lagi pada laki-laki itu. Semua uraian tersebut memperlihatkan citra baik dari diri Kinanthi, yaitu sebagai anak yang sayang pada orang tuanya.

Kinanthi seorang anak yang cerdas dan pintar

Kecerdasan dan kepintaran Kinanthi ini diakui oleh bapak dan Simboknya. Simboknya mengatakan bahwa Kinanthi anak pintar. Ia menyayangkan jika Kinanthi tidak sekolah. Sayang dengan otaknya yang pintar itu. Bukan hanya orang tuanya. Citra Kinanthi yang pintar dan cerdas ini juga diakui oleh dokter Lee. Dokter Lee mengatakan bahwa kecerdasan Kinanthi di atas rata-rata. Dokter Lee adalah dokter yang membantu Kinanthi menjalani terapi untuk memulihkan rasa trauma yang dialaminya atas penyiksaan majikan padanya saat ia masih menjadi pembantu rumah tangga. Ternyata, majikannya pun mengakui kepintaran Kinanthi

Mangun menggeleng. "Tidak apa-apa. Bapak sayang sekali sama kamu, *nduk*. Cah ayu, cah pintar.' (71)

.... Sayang, *to*, Pak. Kinanthi anak pintar. Kalau *ndak* sekolah, sayang otaknya yang pintar itu." (74)

"Dokter Lee sejak awal mengatakan kamu gadis cerdas," Asma meletakkan piringnya di rak," di atas rata-rata.... (234)

....Memonitor kegiatan pembantunya yang pintar itu.... (109)

Kinanthi gadis yang kesepian

Warga menganggap keluarganya tidak benar maka berdasarkan cerita, Kinanthi digambarkan dikucilkan oleh teman-temannya di kelas. Di kelas, Kinanthi kesepian karena duduk sendiri. Bukan hanya karena jumlah murid di kelasnya ganjil, tetapi juga karena tidak ada teman yang mau duduk bersebelahan dengannya. Hal ini membuat Kinanthi merasa kesepian duduk sendiri di bangkunya. Berikut kutipan ceritanya.

Kinanthi duduk sendirian. Memang jumlah murid di kelas itu ganjil.

Namun, alasan Kinanthi kesepian di bangkunya bukan sekedar jumlah ganjil itu. Tidak ada murid perempuan yang mau duduk satu bangku dengannya. Engkau sudah tahu alasannya. (34-35)

Kinanthi gadis yang kukuh, dan teguh

Beberapa kutipan bagian cerita berikut ini memuat citra yang dimiliki Kinanthi. Citra yang dimaksud adalah kukuh, dan teguh. Citra ini terlihat dalam cerita saat ia akan dibawa ke kota oleh Edi untuk disekolahkan. Kinanthi tidak mau dibawa ke kota karena ternyata dirinya telah ditukar/dijual. Ditukar dengan 50 kg beras yang bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya selama 3 bulan. Karenanya Kinanthi berusaha berontak sekuat tenaga dengan cara apa pun;

berteriak, meronta, dan menangis yang semakin lama semakin menjadi. Namun ternyata semua usahanya itu sia-sia. Mobil yang membawa Kinanthi terus melaju. Di dalam mobil itu ternyata Kinanthi terus menangis keras sambil memukul-mukul kaca mobil bagian belakang dan berteriak memanggil Ajuj, teman baiknya. Tetapi sekali lagi, usahanya itu tidak berarti. Semua tindakan yang dilakukan Kinanthi tersebut menunjukkan bahwa ia seorang yang kukuh, dan teguh pada pendiriannya bahwa dirinya bukan barang yang bisa dijual atau ditukar dengan barang lain walaupun dengan dalih untuk disekolahkan.

"Aku ndak mau dibawa ke kota, Pak." (74)

"Ndak mau! Ndak mau!" Kinanthi berteriak-teriak sembari meronta dari pegangan tangan mboknya ketika laki-laki bernama Edi itu mendekat.... (76)

"Aku ndak mau dijual, Juj. Ndak mau." (78)

Tangis Kinanthi semakin tidak tertahankan. Dia meronta sambil terus berteriak histeris. Bapak jahat! Bapak ndak sayang aku! Bapak jahaaaaat!" (78)

...Kinanthi mengeraskan rontaan dan tangisannya. "Ndak mau, Ajuj! Tolong! Ndak mau! Aku ndak mau dijual!" Suaranya kian lama kian sayup, lalu hilang sama sekali. (82)

Kinanthi rupanya berdiri di jok mobil bagian belakang. Wajahnya menempel di kaca mobil, tinju kecilnya memukul-mukul. Tangis kerasnya menyelingi teriakan serak ketika dia memanggil nama Ajuj. (84)

Kinanthi menghargai, menghormati, sopan-santun peduli, dan perhatian pada kedua orang tuanya

Berikut ini dikutip bagian cerita yang menggambarkan citra Kinanthi lainnya.

Senyum Kinanthi mengambang. Dingin. Pandangannya menghampiri sosok simboknya yang masih menunduk. Rambut beruban ramai digelung sekenanya. Keriput menjajah setiap senti kulitnya. Tangan ringkih perempuan yang dalam rahimnya Kinanthi pernah bersemedi itu, sibuk memainkan ujung bajunya. Hati siapa yang tidak runtuh? (393)

"Sudahlah, Pak. Tidak penting mempermasalahkan apa yang sudah lewat," ujar Kinanthi kemudian. Datar. Tidak ada emosi. "... (393)

Kinanthi melebarkan senyumnya. "Mbak penginnnya Bapak dan Simbok tidak usah lagi bekerja. "dia mengalihkan pandangan ke simboknya. "Bapak dan Simbok sudah sepuh. Sudah waktunya istirahat." (394)

"Bapak Simbok bisa, kok, pindah sekalian ke Yogya. Saya carikan rumah yang layak di sana. Jadi, Bapak dan Simbok tidak perlu berpisah dengan Hasto." Kinanthi merasa sudah memberikan solusi terbaik. Tinggal di dusun yang gerakan modernisasinya berjalan seperti siput tidak akan membawa penduduknya ke mana-mana. Special bagi bapak simboknya, tinggal di dusun gunung kapur itu seperti sekedar menghitung mundur

hari kematian....Begitu terus, tak jelas kapan berujung. Berpindah adalah solusi terbaik.... (395)

Berdasarkan kutipan bagian cerita di atas terlihat citra baik Kinanthi tersebut. Kinanthi digambarkan tetap menghargai, menghormati, sopan-santun peduli, dan perhatian pada kedua orang tuanya. Dalam cerita, citra Kinanthi yang tetap menghargai, menghormati, dan sopan santun pada orang tuanya ini ditunjukkan lewat sikapnya yang tidak lagi mempermasalahkan tindakan mereka yang sudah menukarnya dengan beras 50 kg beras. Ia berbicara dengan nada bicara yang datar dan tidak emosi saat Mangun mengingatkannya kembali pada peristiwa menyedihkan itu. Sementara gambaran Kinanthi yang peduli dan perhatian pada bapak dan simbok diperlihatkan Kinanthi lewat keinginannya agar kedua orang tuanya itu tidak usah lagi bekerja. Mereka sudah tua dan Kinanthi menginginkan agar keduanya beristirahat. Selain itu, Kinanthi juga bermaksud mencari rumah yang layak di Yogya untuk bapak dan simboknya itu agar keduanya bisa sekaligus pindah ke sana mengikuti Hasto. Dengan demikian, mereka tidak perlu berpisah dengan Hasto yang kuliah di kota itu. Bagi Kinanthi, itu juga solusi terbaik yang ia berikan pada orang tuanya. Karena menurutnya, tinggal di dusun gunung kapur seperti yang selama ini ditinggali orang tuanya itu hanya menunggu hari kematian. Hal ini dikarenakan modernisasi di dusun itu berjalan dengan lambat. Ini tidak mendatangkan kemajuan bagi orang tuanya, justru hanya tinggal menunggu waktu untuk mati. Citra baik Kinanthi sebagai seorang anak yang menghargai, menghormati, sopan-santun, peduli, dan perhatian pada kedua orang tuanya yang telah diuraikan tersebut merupakan bentuk baktinya pada orang tua.

Kinanthi anak yang tegar, percaya diri, dan mensyukuri hidup

Bersekolah di Bandung, Kinanthi mendapat teman bernama Euis. Persahabatan Kinanthi dengan Euis hanya berjalan enam bulan karena Euis kemudian ditemukan tewas. Kehadiran Euis selama rentang waktu itu sebagai satu-satunya teman perempuannya, membuat Kinanthi perlahan-lahan belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Kinanthi kemudian digambarkan menjadi anak yang tegar, percaya diri, dan mensyukuri hidup. Semua itu karena Euis. Walaupun demikian ternyata masih ada sifat minus yang ia miliki. Ia suka menyendiri dan cuek. Ia sudah tidak berminat memiliki teman dekat lagi seperti dulu saat Euis masih hidup. Ia juga tidak mepedulikan penilaian teman-temannya yang menganggap dirinya aneh atau tidak lazim. Kinanthi tidak peduli dengan semua itu sebab ternyata ia pun masih bisa menjadi bintang kelas pada tiap semester di sekolahnya. Berikut kutipan ceritanya.

Kinanthi merasa, sebagian dirinya ikut mati bersama Euis. Kehilangan yang begitu menyedihkan. Enam bulan bersama Euis adalah rentang waktu yang sangat ajaib. Dia belajar menjadi tegar karena melihat Euis, Belajar untuk percaya diri juga dari sosok Euis. Belajar mensyukuri hidup pun dari sahabatnya itu....(99)

Satu tahun setelah kematian Euis, Kinanthi masih tidak memiliki teman dekat. Dia benar-benar sudah tidak berminat. Setelah naik ke kelas dua,

Kinanthi semakin menikmati kesendiriannya. Tidak peduli teman-temannya menganggap dirinya aneh, tidak lazim, atau apalah. (99)
...Setiap semester, Kinanthi tidak pernah terlengserkan dari posisi bintang kelas. Bintang yang sinarnya paling benderang. (99)

Penderitaan Kinanthi sejak berpindah ke Bandung tinggal bersama keluarga Eli dan Edi yang sudah menukarnya dengan 50 kg beras ternyata terus berlanjut. Umur Kinanthi ternyata kemudian dimanipulasi dari 15 menjadi 17 tahun oleh Eli dan suaminya. Rupanya Kinanthi tengah dipersiapkan untuk menjadi TKW di Arab. Oleh karena itulah Kinanthi disekolahkan, juga dikursuskan. Kinanthi kemudian merasakan pengalaman hidup menjadi TKW (pembantu rumah tangga) yang berpindah-pindah dari satu negara ke negara lainnya. Dari satu majikan ke majikan yang lainnya. Atas bantuan Miranda dan Arsy, Kinanthi yang sudah sangat menderita karena selalu mengalami penyiksaan yang dilakukan para majikannya akhirnya menjalani sidang di pengadilan Miami. Sidang ini menjadi awal bagi perbaikan kisah hidup Kinanthi karena hasilnya membawa kebahagiaan bagi Kinanthi. Ia diberi hak bersekolah dengan biaya negara, pekerjaan dengan gaji minimum, mendapat tempat tinggal, diberi jaminan pelayanan kesehatan seumur hidup, dan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Ia kemudian tinggal di Morgantown bersama orang tua asuhnya bernama Asma. Di sana, Kinanthi menjalani terapi untuk memulihkan dirinya dari trauma berkepanjangan yang dialaminya akibat penyiksaan tersebut. Ternyata terapi berhasil. Kinanthi pulih kembali. Setelah pulih dari traumanya, Kinanthi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ia dicitrakan mempunyai semangat yang besar untuk melanjutkan pendidikan. Ia menginginkan bersekolah di rumah hingga selesai SMA. Tamat SMA, ia akan melanjutkan ke perguruan tinggi hingga mencapai tingkat S3. Ia ingin melakukan banyak penelitian bahkan jika mungkin sampai memperoleh predikat professor.

Kinanthi berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan

Tidak hanya pulih dari trauma dan berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan. Kinanthi ternyata juga digambarkan memiliki kemampuan menyerap pelajaran dengan cepat. Dengan cepat ia menyerap materi *homeschooling* dan semua pengetahuan di sekitarnya. Hanya dengan sekali membaca, Kinanthi langsung mengerti dan tidak pernah melupakannya. Berikut kutipan ceritanya.

Asma mengangguk-angguk. Batinnya bersyukur bukan main melihat perkembangan Kinanthi yang luar biasa. Setahun terakhir, tidak hanya beranjak jauh dari trauma yang membuatnya mengunci diri dalam dunianya sendiri, Kinanthi juga belajar dengan sangat cepat. (233)

Bukan cuma materi *homeschooling* untuk mengejar ketertinggalan akademik, Kinanthi juga menyerap pengetahuan apa pun yang ada di sekelilingnya. Dia pembaca macam-macam ensiklopedia. Kinanthi hanya perlu membaca sekali dan dia akan mengerti. Sekali dia mengerti, dia tidak pernah melupakannya. (233)

Perkembangan Kinanthi di bidang pendidikan terus berlanjut. Ia digambarkan rajin dan larut dalam aktivitas belajarnya. Sibuk dengan tugas-tugas belajar, mengirim resume untuk memperoleh beasiswa, dan sebagainya. Waktunya lebih banyak dihabiskan di ruang belajar dan perpustakaan. Kalaupun ia keluar rumah, tidak jauh dari tempat-tempat yang berhubungan dengan itu, toko buku atau perpustakaan kota. Semua ini menunjukkan gambaran Kinanthi yang semakin larut dalam kegiatan belajarnya. Berikut kutipan cerita yang memuat citra baik Kinanthi tersebut.

Awal tahun ketiga, Kinanthi di Morgantowan, remaja itu merasa menjadi gadis kebanyakan: sibuk dengan tugas-tugas belajar, mengirim resume untuk berbagai peluang beasiswa, sedikit bermain, dan mulai kehilangan perhatian orangtua. Dengan alasan mempersiapkan pendidikan perguruan tinggi, Kinanthi sudah tak seperti tahun sebelumnya yang selalu mengikuti Asma kemana pun ibunya beraktivitas. (249)

Kinanthi menghabiskan waktunya di ruang belajar dan perpustakaan. Sesekali keluar rumah pun biasanya dia berkegiatan yang tidak jauh dari dua tempat itu. Ke toko buku sesekali atau pergi ke perpustakaan kota. (249)

Kinanthi Berbakat Menulis, Kritis dan Dewasa

Gambaran lain dari Kinanthi adalah bahwa ia ternyata berbakat menulis atau menjadi penulis. Dalam waktu seminggu, Kinanthi berhasil menyelesaikan makalah yang ia beri judul "Pendidikan untuk Anak-anak Dunia Ketiga". Asma sebagai ibu asuh Kinanthi menilai tulisan yang dihasilkannya itu sebagai tulisan yang sangat spesial. Di bawah ini dikutip bagian cerita yang menguatkan citra baik Kinanthi yang telah dipaparkan di atas.

"Karya tulismu sudah selesai?" Asma membawa piring kotor bekasnya sendiri ke *westafel* dapur.... (234)

"Tulisanmu sangat spesial, Kinan," Asma menyeruput kopinya lagi....(238)

"Entahlah,"Kinanthi mengangkat bahu,"aku hanya merasa, kebanyakan orang akan menganggap ibu sebagai pembusuk dari dalam komunitas Islam dibandingkan sebagai seorang pembaru." (247)

"Ibu tak akan mengambil hati kritikan sadismu," Asma tersenyum,"sisi baiknya, ibu jadi semakin yakin masa depanmu akan sangat cerah. Kamu kritis dan cerdas." (247)

...Kinanthi mengamati dan mengkritisi apa pun yang dilakukan ibunya. Perempuan-perempuan Pemecah Keheningan terus bergerak dalam kampanye yang kian menggembung.... (248)

"Itu sangat...,"Kinanthi didesak oleh emosinya sendiri."Ibu bisa berkata apa saja, mengkritik apa saja. Tapi, menjadi imam shalat bagi laki-laki dan perempuan yang ibu baurkan. Di dalam gereja pula. Itu sangat gila." (264)

“Aku bahkan tidak peduli bagaimana kalian akan shalat,” Kinanthi mengalihkan pandangannya ke pintu. “Aku tidak memikirkan hal-hal semacam itu lagi. Buat apa? Agama tidak bisa mendamaikan hati kalian. Satu masjid saja saling mencaci dan mencari-cari kesalahan. Apa pointnya? Kalian sibuk berdebat bagaimana caranya menyembah Tuhan, tapi lupa untuk menyampaikan esensi kehendak Tuhan untuk menyebarkan kebaikan.” (265)

...Aku tahu ini tidak akan menghentikan ibu. Aku akan membaca beritanya di Koran. “Kinanthi membuka pintu dengan kakinya,” Ibu tahu ini tidak mengubah rasa terima kasihku untuk semua yang ibu lakukan buatku.” (267)

Kutipan tersebut memperlihatkan citra baik Kinanthi yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu kritis dan dewasa. Citra Kinanthi yang kritis tercermin lewat sikap dan perilakunya yang tidak henti-hentinya menanggapi, mengomentari, dan mengkritisi setiap tindakan yang dilakukan Ibu asuhnya, Asma. Ia merasa kebanyakan orang akan menganggap ibunya itu hanya sebagai pembusuk dari dalam komunitas Islam dibandingkan sebagai seorang pembaru. Hal ini dikarenakan tindakan ibunya memimpin/menjadi imam shalat bagi laki-laki dan perempuan yang ia baurkan dan dilakukan di dalam gereja merupakan tindakan yang gila. Belajar dari apa yang terjadi dalam komunitas ibunya, Kinanthi memandang bahwa ternyata agama tidak bisa mendamaikan sesama orang dalam satu komunitas muslim. Hal ini dikarenakan dalam satu komunitas saja bisa saling mencaci dan mencari kesalahan. Mereka sibuk berdebat tentang cara menyembah Tuhan sehingga lupa menyampaikan esensi kehendak Tuhan. Citra Kinanthi yang telah diuraikan tersebut sekaligus juga memperlihatkan citra Kinanthi lainnya, yaitu dewasa dalam memandang sesuatu. Sesuatu yang berkaitan dengan masalah agama (Islam).

Citra Kinanthi yang tercermin lewat sikapnya yang kritis dan dewasa ini juga terdapat dalam kutipan cerita berikut ini.

.... “Anda masih percaya Tuhan?” (297)

“Ya...hanya saya masih mencari siapa namanya,” jawab Kinanthi, lagi-lagi sembari tertawa kecil.... (297)

.... Saya pikir kita mengalami kemuduran jika masih berpikir sebuah agama mengajarkan cara hidup semacam ini. Saya lahir di keluarga muslim meskipun tidak mempraktikkan ritus Islam. Begitu juga Zana. Zana akhirnya menemukan keyakinannya dalam Islam, sedangkan saya baru sampai pada tahap meyakini harus ada pemisahan antara ajaran agama ini dan tingkah laku para penganutnya. Majikan saya semua muslim dan tidak ada satu pun di antara mereka yang mengenalkan nilai moral Islam lewat perilaku mereka. Indonesia itu jumlah orang Islamnya nomor satu, begitu juga angka korupsinya. Saya pikir, Nabi Muhammad Saw., sebagai tokoh sentral agama ini, tahu benar detail ajaran agama ini tidak pernah mengajarkan korupsi.” (319)

Jika sebelumnya telah diuraikan citra Kinanthi yang kritis dan dewasa dalam memandang tindakan ibunya asuhnya terhadap Islam maka berikut ini dipaparkan citra Kinanthi yang kritis dan dewasa dalam memandang Islam yang dianutnya (kritis terhadap diri sendiri). Citra ini tercermin lewat sikapnya yang meragukan agamanya itu. Ia menganggap dirinya bukan muslim yang taat. Kinanthi pun ragu apakah ia masih beragama Islam. Hal ini dikarenakan orang tuanya yang mengaku muslim, tapi sejak kecil ia tidak pernah melihat mereka shalat atau pergi ke masjid. Atas dasar itulah maka Kinanthi merasa tidak pernah yakin pernah menjadi orang Islam. Ia lahir dalam keluarga muslim walaupun tidak mempraktikkan ritual Islam. Begitu juga dengan Zana. Kinanthi juga berpikiran bahwa harus ada pemisahan antara ajaran agama dan tingkah laku para penganutnya. Hal ini didasarkannya pada keadaan yang pernah ia temui saat masih menjadi pembantu rumah tangga. Semua majikannya muslim namun ternyata tidak ada satu pun di antara mereka yang mempraktikkan nilai moral agama Islam yang mereka anut lewat perilakunya. Indonesia yang jumlah orang muslimnya nomor satu namun ternyata nomor satu juga dalam perbuatan korupsinya. Padahal dalam Islam jelas sekali bahwa tidak ada ajaran untuk melakukan korupsi. Kinanthi juga berpikiran bahwa seseorang tidak harus melepaskan identitasnya sebagai seorang Budha, Kristen, Muslim, Yahudi, Hindu, dan lainnya ketika ingin orang lain mendengarkan omongannya. Hal ini mencerminkan citra Kinanthi yang dewasa dalam memandang sesuatu (agama).

Perkembangan Kinanthi dalam bidang pendidikan dan akademik ternyata terus terjadi dengan sangat pesat. Kinanthi menjadi kandidat penerima beasiswa pendidikan *New York Times* untuk masuk Universitas New York bidang kedokteran. Ia juga lulus ujian masuk Universitas New York dengan hasil memuaskan. Pada akhirnya Kinanthi menjadi Prof. Kinanthi Hope, Ph. D., penulis kontroversial, guru besar, juga ilmuwan. Tidak hanya menghasilkan buku, Kinanthi pun menulis sebuah novel percintaan berjudul "Galaksi Cinta" yang sebenarnya bukan sekedar novel bertema cinta. Di dalamnya juga ada kisah tentang perjuangan, spirit hidup, dan dialektika makna cinta. Semua ini memperlihatkan produktivitas Kinanthi.

Kinanthi Digambarkan Memikirkan Atau Peduli Pada Pendidikan Orang Indonesia

Pendidikan tinggi yang diperoleh Kinanthi berdampak pada kepeduliannya pada pendidikan di Indonesia. Kinanthi digambarkan memikirkan atau peduli pada pendidikan orang Indonesia. Dia menggalang dana untuk membantu biaya kuliah mereka yang tidak mampu namun memiliki kemampuan untuk memperoleh gelar Ph. D. Dua di antara mereka adalah orang Indonesia. Uraian citra baik Kinanthi tersebut tercermin dalam kutipan bagian cerita berikut.

"Penggalangan dana untuk biaya kuliah mereka yang tidak mampu, tapi pandai untuk meraih gelar Ph. D. (295)

Kinanthi melemparkan pandangannya."Ada beberapa orang yang sedang saya bantu untuk kepentingan itu. Dua di antaranya orang Indonesia." (295)

Kinanthi pun sering menjadi pembicara di suatu majalah wanita, ruang seminar, diskusi, kuliah umum, dan ruang publik lainnya. Tema pembicaraan pun beragam dan semua itu dikuasainya dengan baik. Hal ini membuat posisi Kinanthi menjadi mantap dalam pergaulan masyarakat kota New York. Ini dikarenakan Kinanthi yang seorang professor berlatar pendidikan kedokteran namun menguasai semua bidang pembicaraan. Sebagai seorang pembicara, Kinanthi menguasai semua bidang pembicaraan. Ia digambarkan cerdas sehingga selalu dapat berbicara dari berbagai sudut pandang keilmuan yang beragam. Berkaitan dengan biologi, ia dapat berbicara tentang salah satu organ tubuh manusia, yaitu otak. Dengan jelas ia dapat menjelaskan perbandingan antara otak wanita dan pria. Kinanthi juga menguasai dengan baik dan dapat berbicara masalah budaya. Ia menjelaskan bahwa dalam budaya Jawa, tempat ia lahir, perempuan diidentikkan dengan dapur, sumur, dan kasur. Ia juga menegaskan bahwa seseorang tidak bisa menghakimi suatu budaya dengan kaca mata budaya yang dipakainya. Bisa jadi orang lain yang melihatnya menganggap mereka tersiksa, tetapi barangkali justru dengan seperti itu, mereka merasa bahagia. Masalah lain yang tidak luput dari tema pembicaraan Kinanthi adalah masalah *trafficking* yang tidak bisa ditoleransi lagi dalam budaya masyarakat mana pun. Berikut dikutip beberapa bagian cerita yang membuktikan citra baik Kinanthi tersebut.

"Otak wanita jauh lebih kompleks dibandingkan dengan otak pria. Pria memiliki banyak sinapsis di daerah lobus frontalis, sedangkan wanita mempunyai lebih banyak selubung myelin." (303) "Sebaliknya, pada wanita, distribusi data lebih merata dan proses insulasi atau pencegahan distorsi lebih sempurna. Sirkuit atau jaras pengambilan keputusan seorang pria sangat dipengaruhi oleh reseptivitas terhadap testosteron....(303)

"Well, apa yang diceritakan Zana dalam buku ini merupakan isu global yang seharusnya menjadi perhatian penduduk dunia. *Trafficking* adalah aktivitas yang tidak bisa ditoleransi lagi dalam budaya masyarakat mana pun. Persoalan ini sama gawatnya dengan isu *global warming*.... (314)

Kinanthi Tahu Berbalas Budi

Gambaran Kinanthi yang tercermin lewat sikap dan perilakunya yang tahu berbalas budi juga terdapat dalam kutipan berikut. Citra ini ditunjukkan lewat keinginan Kinanthi untuk pergi ke Mesir menemui keluarga Arsy yang sudah sangat berjasa padanya. Keinginannya menemui keluarga itu kiranya dengan maksud untuk menyampaikan rasa terima kasihnya atas kebaikan keluarga itu padanya selama ini. Selama lima tahun Kinanthi meninggalkan Miami dan akhirnya kembali lagi ke kota itu, ternyata keluarga Arsy sudah kembali lagi ke Mesir.

Kinanthi tertegun, "Ibu asuh saya membawa saya pindah ke Morgantown.... Saya berhutang banyak kepada Nyonya Arsy. Lima

tahun setelah saya meninggalkan Miami, saya baru berani kembali ke kota itu. Ternyata, Nyonya Arsy dan keluarganya sudah kembali ke Mesir, “Kinanthi tersenyum sedih. (322)

“Mungkin suatu waktu saya akan ke Mesir, mencari keluarga yang baik hati itu.” (322)

Kinanthi nasionalis

Sekian lamanya tinggal di luar negeri ternyata tidak membuat Kinanthi melupakan Indonesia. Ia dicitrakan tetap mengingat Indonesia, tetap mengakui Indonesia sebagai negara asalnya, juga tetap merasa menjadi orang Indonesia (nasionalis). Atas bantuan beberapa temannya yang calon doktor dari Indonesia, Kinanthi dibantu untuk tidak melupakan Indonesia. Berikut bagian cerita yang mencerminkan citra baik Kinanthi tersebut.

Kinanthi tertawa bersamaan dengan Miranda. “Saya tetap orang Indonesia, Mbak. Di kota ini, saya punya beberapa teman calon doktor dari Indonesia. Mereka membantu saya untuk tidak melupakan Indonesia.” (322)

Kinanthi Suka Merendah dan Tidak Membangga-Banggakan Dirinya Sendiri

Pendidikan yang tinggi dan kedewasaan yang dimiliki juga membuat Kinanthi dicitrakan baik, yaitu suka merendah dan tidak membangga-banggakan dirinya sendiri. Ia merasa hidupnya tidak terlalu menarik. Ia pun beranggapan bahwa masih banyak perempuan lain di luar sana yang lebih baik darinya dalam segala hal. Uraian tersebut menunjukkan bahwa walaupun Kinanthi memiliki kelebihan, tetapi ia tidak mau mengumbar kelebihannya itu kepada orang lain. Berikut bagian cerita yang mencerminkan hal tersebut.

“Hidup saya tidak terlalu menarik, “jawab Kinanthi sambil tersenyum separuh dipaksakan. (356)

Kinanthi menggeleng, “Masih banyak yang lebih baik daripada saya,”
....(356)

Kinanthi Penuh Pengorbanan dan Pengabdian

Suatu ketika terjadi gempa di Yogya. Kinanthi yang saat itu sedang berada di penginapan karena selama keberadaannya di Yogya, dia menginap di sana, ikut merasakan getarannya yang cukup dahsyat. Segera ia menuju Wonosari, kediaman orang tuanya.

“Wonosari, Pak.”

“Orang tua saya tidak tahu nasibnya, Pak. Tolong!” (479)

“Cepat, Pak. “Tidak boleh lewat waktu satu detik percuma....(480)

“Sepertinya mobilnya kurang, Yu, “ujarnya setibanya di hadapan Mbakyunya.

“Berapa yang tidak tertampung?” (404)

“Empat orang bisa dipindah ke mobil. Kita bisa ikut mengantar ke rumah sakit,”kata Kinanthi dengan mantap (404)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui citra Kinanthi. Ia digambarkan penuh pengorbanan dan pengabdian pada orang tuanya. Ia yang sangat peduli dan memikirkan nasib orang tuanya itu segera meminta sopir taksi untuk memacu kendaraannya menuju Wonosari. Ia meminta sopir untuk segera berangkat dan tidak boleh melewatkan waktu satu detik pun dengan percuma. Hal ini menunjukkan citra baik Kinanthi yang penuh pengorbanan dan pengabdian pada orang tuanya. Demikian pula saat gunung gamping longsor. Warga dusun panik. Banyak korban berjatuh. Pada saat demikian, Kinanthi dicitrakan peduli dan suka membantu. Citra ini terlihat ketika Hasto, adiknya, mengatakan bahwa mobil yang akan digunakan untuk mengangkut korban longsor kurang. Terdorong rasa peduli dan keinginannya yang besar untuk membantu, Kinanthi segera menanggapi perkataan Hasto dengan menanyakan jumlah korban yang tidak tertampung. Atas jawaban Hasto, Kinanthi dengan tegas mengatakan bahwa mobil sewaan yang dibawanya masih bisa menampung empat orang lagi. Empat orang yang tidak tertampung itu bisa dipindahkan ke mobil yang ia bawa. Setelah itu, mereka bisa ikut mengantar semua korban ke rumah sakit. Uraian tersebut menunjukkan bahwa Kinanthi seorang anak yang peduli dan suka membantu. Peduli dan suka membantu membawa korban longsor ke rumah sakit untuk segera mendapat pertolongan. Di bawah ini disajikan kutipan cerita yang mencerminkan citra baik Kinanthi tersebut.

Kinanthi ternyata juga seorang anak yang keras hati. Citranya ini terlihat lewat keinginannya yang kuat untuk menolong korban longsor. Ia tidak mempedulikan ucapan Hasto. Ia terus jalan, tidak peduli dengan kulit tangannya yang terkoyak akibat berusaha untuk membantu mencari Ajuj. Kinanthi turun untuk mencari Ajuj yang kemungkinan juga menjadi korban tertimbun longsor tanah gunung gamping. Uraian citra Kinanthi ini tercermin dalam kutipan bagian cerita berikut.

Kinanthi tidak butuh kata apa-apa lagi dari mulut Hasto, "Kita ke sana."
(499)

Kinanthi mengibaskan tangannya, "Jalan!" (499)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa citra Kinanthi dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G. K. baik yang dapat digolongkan dalam: a) citra Kinanthi yang masih tunduk pada budaya patriarki dan inferior, serta lebih menunjukkan citranya di ruang domestik; b) citra Kinanthi yang tidak lagi tunduk pada budaya patriarki dan inferior, serta lebih menunjukkan citranya di ruang publik.

DAFTAR RUJUKAN

<http://adianlangge.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html>

http://achmadhidir.blogspot.co.id/2008/06/wanita-atau-perempuan_02.html

<http://etnobudaya.net/2009/05/11/pendekatan-budaya-terhadap-agama/>

- Endraswara, S.. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, S.. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fakih, M.. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- G. K. Tasaro. 2012. *Kinanthi Terlahir Kembali*. Bandung: PT. Bentang Pustaka.
- Nazurty. 2005. *Citra wanita dalam cerita rakyat Jambi, Tesis*, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Nurgiyantoro, B.. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.v
- Sugihastuti dan Saptiawan, I. H.. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistiyorini, Dwi. 2005. *Citra wanita dalam kumpulan cerpen "Lakon di Kota Kecil" karya Ratna Indraswari Ibrahim, Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tuloli, N.. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT "Nurul Jannah" STKIP Gorontalo.
- Wellek, R. dan Warren, A.. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan M. Budianta. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- http://yuk-kitabelajar.blogspot.co.id/2014/11/feminisme-emansipasi-wanita-dan_48.html